

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika dalam dunia pendidikan selalu mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman, Perkembangan tersebut menuntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia untuk dapat memperkaya cakrawala baik secara ilmu pengetahuan atau secara pembentukan sikap dan perilaku manusia. Pendidikan sendiri memiliki peranan yang cukup vital dalam suatu tujuan untuk mewujudkan cita-cita sebuah bangsa, untuk bisa mencapai cita-cita tersebut Pendidikan perlu adanya perubahan sistem yang mengatur seperti perubahan kurikulum seperti perubahan kurikulum yang semula menggunakan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013.

Menurut (Sulaiman et al., 2018: 15) Pendidikan yang saat ini telah menggunakan kurikulum 2013 menuntut guru dan siswa dapat menggunakan teknologi. Dengan penggunaan teknologi dapat memudahkan dan mempercepat dalam mencari kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Melihat kenyataan saat ini yang secara tidak langsung mewajibkan pendidikan menggunakan teknologi, setidaknya ada lima landasan yaitu landasan filosofi, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan psikologis, dan landasan ilmiah dan teknologi dan didukung oleh tiga azas yaitu azas Tut Wuri Handayani, azas belajar sepanjang hayat, dan azas kemandirian dalam belajar.

Tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan sebuah bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, telah dilakukan berbagai cara yaitu, mulai dari pelatihan secara khusus tentang kualitas guru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan penyempurnaan kurikulum. Pendidikan yang dilakukan secara formal untuk meningkatkan sumber daya manusia dinamakan dengan sekolah. Penulis melihat dari Permendikbud No. 22 tahun 2016 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dengan adanya peraturan tersebut maka membuat guru harus menambah pengetahuan, kualitas dalam mengajar, serta melakukan inovasi dalam mengajar. Oleh karena itu maka guru dituntut memiliki kompetensi yang unggul dalam bidangnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. kompetensi guru tersebut wajib dimiliki oleh seorang pendidik dalam jenjang pendidikan apapun. Mengacu penjabaran di atas maka, pendidik dalam perspektif pendidikan guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab terhadap siswa atas pembentukan akhlak dan menanamkan akidah secara benar agar dapat menjadi siswa yang meyakini ajaran Islam dengan benar serta dapat menjalankan kehidupan dengan akhlak yang mulia.

Dalam Pendidikan Islam, tujuan pokok dan terutama adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah serta kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari tujuan pendidikan tersebut, bahwasanya tujuan pendidikan nasional dari waktu ke waktu selalu bermuara pada terbentuknya manusia yang susila atau berbudi pekerti luhur.

Pada akhir tahun 2019 dunia digegerkan dengan adanya temuan virus baru yang ditemukan di China yaitu virus Covid-19. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang ditemukan (Kemenkes RI 2020b; WHO 2020). Menurut (Sebayang 2020; Juanjuan Zhang et al. 2020) dalam (Santoso & Santosa, 2020: 169) Virus ini belum diketahui pasti dari mana asalnya, namun pemerintah China menduga berasal dari hewan liar yang diperdagangkan di Pasar Makanan Laut Huanan (Huanan Seafood Market) yang terletak di pusat kota Wuhan, provinsi Hubei, China.

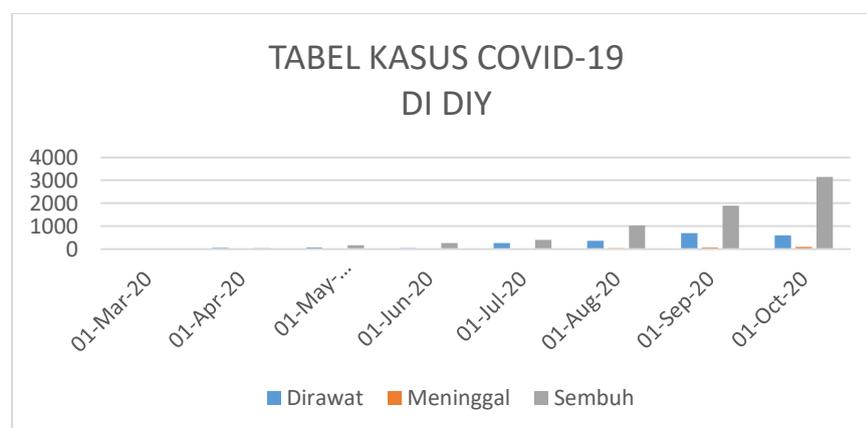
Penyebaran dari virus Covid-19 ini berkembang sangat pesat dan menyebabkan seluruh aspek kehidupan harus beradaptasi dengan situasi tersebut. Hal ini dikarenakan penularan virus Covid-19 sangat mudah menular. Virus Covid-19 ini bisa menular hanya dengan setuhan tangan atau dari cairan tubuh orang yang terpapar Covid-19, sehingga mengganggu kehidupan didunia dalam segala aspek khususnya di dunia pendidikan.

Di Indonesia, sejak hadirnya virus ini, tidak hanya kegiatan yang berhubungan fisik saja yang dihentikan, pendidikan dan kegiatan bekerja juga diberhentikan, dan pemerintah mewajibkan sebagian daerah untuk melakukan

PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Santoso & Santosa, 2020: 169). Melihat perkembangan kasus virus Covid-19 di Indonesia yang tingkat penularannya semakin meningkat setiap hari, maka pemerintah memutuskan untuk melakukan perubahan dari pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau yang biasa disebut dengan daring untuk semua kalangan sekolah pada 23-Maret-2020 yang berencana hingga 30-Maret-2020, namun melihat kondisi yang tidak kunjung membaik maka kebijakan ini terus diperpanjang hingga waktu yang belum ditentukan.

Dalam hal ini, sekolah-sekolah khususnya yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memutuskan untuk mengadakan pembelajaran secara daring, sebagai bentuk menaati kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sebagaimana diketahui bahwa angka kasus di Yogyakarta yang mengalami peningkatan dari bulan ke bulan sehingga proses pembelajaran tetap menggunakan sistem daring. berikut tabel angka kasus Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Gambar 1 Kasus Covid di Yogyakarta



Sumber : <https://corona.jogjaprovo.go.id/data-statistik>

Tabel diatas menjelaskan bahwa telah terjadi peningkatan paparan

virus Covid-19 di Yogyakarta dari bulan Maret hingga bulan september dan pada bulan oktober kasusnya menurun. Hal ini menjadi landasan pemerintah Yogyakarta untuk memberhentikan semua kegiatan yang mengumpulkan masa, termasuk dalam kegiatan pendidikan.

Dimasa pandemi kali ini, Guru akidah akhlak sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring agar siswanya dapat terbentuk akhlak terpuji,terlebih lagi ditengah masa pandemi Covid-19. maka seorang guru khususnya guru Akidah Akhlak diharuskan dengan cepat untuk beradaptasi dengan tehnologi-tehnologi yang sudah tersedia sebagai media pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Guru dituntut harus bisa lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara daring didepan peserta didiknya yang masih membutuhkan pedampingan dari guru Akidah Akhlaq. Hal ini tentu menjadikan tantangan tersendiri bagi guru, untuk bisa memberikan atau menyampaikan materi-materi yang mengenai pembelajaran Akhlak dalam pembelajaran daring, dimana tidak semua peserta didik dapat mampu menyerap materi tersebut dengan baik melalui daring (Anugrahana, 2020: 287).

Untuk menjawab tantangan guru dalam pembelajaran melalui daring di masa pandemi, ada beberapa solusi dalam proses pembelajaran agar tidak mengalami kendala dalam memnyampaikan informasi dan materi dalam daring dengan menggunakan media online yang berupa aplikasi layanan seperti, *Zoom*, *Google Meet*, *Classroom*, dan *Etnodo*. Media sosial yang mempermudah komunikasi seperti *WhatsApp Group* dan *Telegram Group* pun

dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Aplikasi-aplikasi tersebut sangat mudah diakses melalui handphone, laptop dan smartpone, yang diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selain itu guru sebagai pendidik memerlukan rancangan strategi dalam pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak mengalami kebosanan dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran daringpun bukan hanya seorang guru yang aktif, namun peserta didik diharapkan aktif dalam pembelajaran seperti memiliki inisiatif untuk mencari ilmu tambahan atau informasi mengenai materi yang diberikan secara luas dengan cara membaca buku pelajaran, mencari artikel terkait materi dan sebagainya. Jika guru dan peserta didik dapat seimbang dalam proses pembelajaran daring, akan membuat proses pembelajaran daring dapat berjalan secara efektif.

Kata dasar dari “pembelajaran” adalah belajar. Hakikat dari pembelajaran, yaitu proses mengatur atau mengorganisasikan lingkungan yang berada disekitar peserta didik yang diharapkan dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses pembelajaran. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal formal memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam Pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai “... proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Proses terjadinya pembelajaran dapat dilihat ketika terjadi adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang terjadi karena memiliki

tujuan. Interaksi ini dimulai dari pihak guru yang menyampaikan materi ke peserta didik, proses pembelajaran telah disusun secara sistematis dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Melihat pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seorang dapat melakukan kegiatan belajar. Agar dapat dengan mudah melihat penilaian dan evaluasi sebenarnya keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah penilaian dan evaluasi sama-sama memiliki pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu, dan alat pengumpulan datanya juga memiliki kesamaan. Sedangkan letak perbedaanya adalah pada ruang lingkup dan pelaksanaanya.

Penulis ingin memahami Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru agar dapat mengetahui keefektifan pembelajaran secara daring. Menurut (Arifin, 2015: 9) evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk), hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Hasil yang didapat dari evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai penelian guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembeajaran secara daring. Dalam proses pembelajaran sering kita dengar bahwasanya guru memberikan ulangan-ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan sebagainya. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan salah satu bagian dari sistem

evaluasi itu sendiri.

Penilaian dan evaluasi lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Pengukuran lebih terbatas kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik, sedangkan penilaian dan evaluasi lebih bersifat kualitatif. Perlu diketahui bahwa dalam suatu bidang atau kegiatan, evaluasi kerap kali dijadikan sebagai bahan untuk menjadi tolak ukur. Tujuan dari penilaian dan evaluasi adalah sama-sama mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan yang dilakukan.

Idealita Penelitian yang akan dilakukan ini untuk menjadi acuan disaat pengumpulan data dan penyusunan pembahasan. Pada Permendikbud No. 22 tahun 2016 ada poin penting membahas mengenai pembelajaran Guru dalam melakukan aktivitas mengajar dikelas. Pertama, Guru harus dapat mengambil suasana kelas agar siswa-siswi memperhatikan dan memahami saat proses belajar mengajar. Kedua, Guru juga harus mengembangkan Pengetahuan untuk dapat meningkatkan kualitas Pembelajaran. Peningkatan dapat melalui Diklat, Seminar, atau bahkan pendidikan lanjutan bagi Guru. Ketiga, Guru dituntut dapat menggunakan Teknologi dan mengikti perkembangan Teknologi dalam Proses Belajar mengajar, sehingga Pembelajaran yang dilakukan lebih efektif. Keempat, Guru harus menambah wawasan yang ada untuk menunjang proses pembelajaran dan kegiatan mengajar di kelas.

Dari paparan yang telah dijelaskan diatas, maka sudah seharusnya

seorang guru sudah menguasai keempat poin tersebut. Sehingga ketika proses pembelajaran mengalami perubahan secara mendadak seperti di masa pandemi sekarang yang merubah sistem pembelajaran yang semula menggunakan luring sekarang berubah menjadi daring, maka seorang guru tidak lagi merasi kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Dikarenakan sebelum pandemi datang, guru telah mendapatkan pelatihan-pelatihan untuk meng-upgrade kemampuan dan kualitas guru tersebut. Sehingga semestinya seorang guru sudah bisa beradaptasi dengan cepat atas perubahan yang terjadi.

Namun Realitanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika angka kasus terpaparnya virus Covid-19 mengalami peningkatan di Yogyakarta, seperti yang telah dijelaskan pada tabel diatas. Maka menyebabkan perubahan proses pembelajaran, yang semula dilakukan dengan tatap muka sekarang pembelajaran dilakukan dengan cara daring, untuk mencegah penyebaran cluster baru. perubahan tersebut membuat banyak ditemukannya ketidaksiapan dari guru untuk melakukan pembelajaran daring, dikarenakan pada sistem daring lebih menarik perhatian siswa untuk menggunakan tehnologi sebagai sarana pembelajaran, walaupun metode pembelajaran daring tidak semuanya mengghunakan tehnologi. Dari hal tersbut banyak ditemukan seorang guru masih gagap dalam mengaplikasikan tehnoogi dengan baik pada proses pembelajaran dan disamping itu guru masih harus memikirkan keberlangsungan hidup mereka ditengah masa pandemi, sehigga menyebabkan proses pembelajaran secara daring tidak berjalan sesuai rencana.

Melihat penjabaran idealita dan realita diatas, maka penulis ingin memfokuskan penelitian yang akan dilakukan. Fokus Gap dari penelitian ini adalah melihat guru pengampu mata pelajaran Akidah akhlak di Masa Pandemi. Namun peneliti akan melihat dari sudut pandang Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh Guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Alasan peneliti memilih mata pelajaran akiidah akhlak adalah akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dimana berkaitan erat dengan nilai-nilai sikap, karena pada dasarnya pendidikan yag utama adalah membentuk karakter anak untuk menjadi lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi pembelajaran akidah akhlak yang dijalankan di MA Negeri 2 Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengevaluasi pembelajaran Akidah Akhlaq di MA Negeri 2 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam di masa pandemi. Namun, peneliti juga memiliki tujuan khusus, antara lain sebagai berikut .:

1. Untuk menganalisis evaluasi pembelajaran akidah akhlak berjalan di MA Negeri 2 Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengevaluasi pembelajaran guru Akidah Akhlaq di MA Negeri 2 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan didalam pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Evaluasi Pembelajaran Guru Akidah Akhlaq di masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengalaman dan menambah wawasan yang dapat diterapkan di sekolah

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang evaluasi pembelajaran yang diterapkan di sekolah pada saat pandemic

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis setiap bagian akan dijabarkan dalam sub bab. Pada bagian awal

terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, daftar gambar dan halaman abstrak. Adapun sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama menjelaskan pendahuluan yang berisi dari lima sub bab di antaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini sebagai akar dari penelitian yang akan dilakukan, menjadi sebab adanya penelitian.

Bab kedua menjelaskan tinjauan pustaka, kerangka teori. Tinjauan pustaka berisikan tinjauan terhadap literatur ataupun penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kerangka teori memuat pembahasan yang terkait dengan teori yang dapat mendukung dan memperkuat terhadap pemecahan masalah dalam penelitian. Selain itu kerangka teori berfungsi sebagai pedoman dalam penelitian sehingga dapat mempermudah dalam menganalisis data

Bab ketiga membahas terkait metode penelitian, pada bab ini berisi mengenai pemaparan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian dapat dibagi menjadi lima sub bab, di antaranya jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk memudahkan meneliti dalam menjabarkan suatu masalah sesuai dengan pendekatan penelitian yang dipilih.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil

penelitian membahas mengenai penjabaran yang telah dilakukan oleh peneliti baik berasal dari sumber primer, sekunder serta hal-hal lain yang mempunyai korelasi dengan teori-teori yang diteliti. Pembahasan merupakan wadah bagi peneliti untuk mendeskripsikan penyelidikan terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam proses penelitian.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang terdiri dari tiga sub bab, diantaranya kesimpulan, saran, dan penutup. Kesimpulan merupakan hasil analisis terhadap data dan fakta sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Saran berisikan langkah-langkah maupun solusi yang ditunjukkan kepada beberapa pihak terkait penelitian. Sedangkan penutup berisikan sebuah ungkapan singkat peneliti yang menyatakan bahwa penelitian ini telah selesai dilaksanakan.